

Peningkatan Kualitas Lulusan Melalui Integrasi Kurikulum Model Jaringan (*Networked Model*) di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Cirebon

Yusuf¹, Wati Karmila²

¹UIN SSC Cirebon , e-mail: yusuf0804@syekhnujati.ac.id

²Institut Muhammadiyah Darul Arqom Garut, e-mail: watifazrin1@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
06-07-2024

Direvisi:
11-12-2024

Diterima:
31-12-2024

Keywords

: Graduate Quality, Curriculum Integration, Networked Model

ABSTRACT

This study aims to analyze efforts to improve graduate quality through the integration of the Networked Model curriculum at Madrasah Tsanawiyah Negeri and Madrasah Aliyah Negeri Babakan Ciwaringin, Cirebon. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and curriculum document analysis, and were thematically analyzed using the CIPP evaluation framework (Context, Input, Process, Product). The findings indicate that the madrasahs possess contextual strengths in the form of a religious academic culture, strong internal teacher capacity, and institutional networks that support curriculum integration. However, a gap was identified between administratively driven curriculum policies and organically developed networked integration practices at the instructional level. Curriculum evaluation tends to focus on the fulfillment of formal indicators and has not been optimally utilized as a basis for reflective practice and strategic decision-making. This study concludes that improving the quality of madrasah graduates requires the strengthening of reflective, adaptive, and contextual curriculum evaluation to ensure that madrasah strengths can be managed sustainably.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis upaya peningkatan kualitas lulusan melalui integrasi kurikulum Networked Model di Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Aliyah Negeri Babakan Ciwaringin Cirebon. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan analisis dokumen kurikulum, kemudian dianalisis secara tematik dengan kerangka evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah memiliki keunggulan kontekstual berupa kultur akademik keagamaan, kapasitas internal guru, serta jejaring kelembagaan yang mendukung integrasi kurikulum. Namun demikian, ditemukan adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum yang bersifat administratif dengan praktik integrasi networked yang berkembang secara organik di tingkat pembelajaran. Evaluasi kurikulum cenderung berorientasi pada pemenuhan indikator formal dan belum optimal dimanfaatkan sebagai dasar refleksi dan pengambilan keputusan strategis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas lulusan madrasah memerlukan penguatan evaluasi kurikulum yang reflektif, adaptif, dan kontekstual agar keunggulan madrasah dapat dikelola secara berkelanjutan.

Kata Kunci

: Kualitas Lulusan, Integrasi, Kurikulum. Model Jaringan

Corresponding Author

: Wati Karmila, Institut Muhammadiyah Darul Arqom Garut, Prodi Sarjana Farmasi UMPP, Jl. Bratayuda No.39, Regol, Kec. Garut Kota, Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen penting dalam upaya pembangunan kualitas suatu bangsa, karena kemajuan atau ketertinggalan mutu pendidikan sangat memengaruhi tingkat perkembangan dan kemajuan bangsa tersebut. Melalui pendidikan yang berkualitas, diharapkan seluruh potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tujuan pembangunan nasional dan falsafah hidup bangsa (Amos Neolaka dkk., 2017).

Hal ini disebabkan oleh peran strategis pendidikan sebagai *prima mover* pembangunan yang mampu membentuk karakter bangsa yang kuat, cerdas, dan berbudaya. Bahkan, pendidikan secara progresif akan meneguhkan kemandirian bangsa (Zamroni, 2001).

Namun demikian, pendidikan yang berkualitas hanya dapat dicapai melalui kurikulum yang berkualitas pula, yakni kurikulum yang relevan dengan kebutuhan, dinamika perubahan, serta perkembangan sosial masyarakat global. Termasuk dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan dan pencapaian tujuan pendidikan Islam sangat bergantung pada kerangka kurikulum yang digunakan sebagai instrumen utama (Erma Fatmawati, 2015).

Oleh karena itu, kurikulum memiliki posisi sentral dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan Islam, khususnya dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang bersifat teologis, filosofis, dan sosiologis. Keberadaan kurikulum mampu memberikan arah dan penerangan bagi tercapainya berbagai unsur dalam proses pendidikan (Zuhri, 2016).

Kurikulum pendidikan yang diterapkan di MTsN 2 Ciwaringin dan MAN 2 Ciwaringin Cirebon secara konsisten menggunakan pendekatan kurikulum integratif, mengingat mayoritas peserta didik tinggal di pondok pesantren sekitar lingkungan sekolah. Kurikulum ini dirancang untuk menjawab berbagai tantangan, seperti Globalisasi dalam ranah budaya, etika, dan moral merupakan tantangan besar yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini. Permasalahan pendidikan tersebut tidak dapat dilepaskan dari landasan aksiologis kurikulum yang dirancang, yakni membentuk peserta didik yang utuh dan paripurna. Oleh karena itu, kurikulum integratif menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan hakikat pendidikan itu sendiri, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan (*tarbiyah*) potensi fitrah manusia menuju insan yang mulia.

Dengan demikian, proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum baik di MTsN 2 maupun MAN 2 Ciwaringin Cirebon berorientasi pada proses humanisasi atau memanusiakan manusia. Mereka meyakini bahwa kurikulum integratif mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara holistik serta menghindari terjadinya dikotomi dalam kepribadian mereka. Peserta didik diharapkan memiliki semangat intelektual yang terpadu dengan nilai-nilai spiritual. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suyatno (2014) yang menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis tauhid mampu melahirkan keluaran pendidikan yang menguasai ilmu-ilmu modern yang berlandaskan karakter religius.

Dalam konteks ini, manajemen kurikulum integratif menjadi fondasi utama yang sangat penting untuk menggerakkan institusi pendidikan, baik di MTsN 2 maupun MAN 2 Ciwaringin Cirebon. Sebab, terdapat anggapan bahwa lembaga pendidikan Islam telah kehilangan substansi dasarnya dan hanya berperan sebagai lembaga pengajaran yang sekadar memberdayakan akal dan nalar (Sembodo Ardi Widodo, 2007).

Oleh karena itu, keberadaan madrasah merupakan upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan dengan iman guna membentuk peserta didik yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual. Untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, baik di MTsN 2 maupun MAN 2 Ciwaringin Cirebon, diterapkan perpaduan antara kurikulum nasional dengan kurikulum Islam terpadu khas madrasah. Bahkan dalam desain standar mutu yang diterapkan, dijelaskan bahwa pendidikan di kedua madrasah tersebut tidak sekadar mengajarkan pengetahuan tentang Islam, melainkan merancang sistem pendidikan yang sistematis untuk mempelajari dan

mengamalkan ajaran Islam. Pola ini secara nyata membentuk kebiasaan dan budaya peserta didik, baik di lingkungan madrasah maupun di rumah, yang mencerminkan integrasi antara ilmu umum dan agama.

Yang menarik dalam konteks ini adalah kerangka kurikulum integratif yang diterapkan di kedua madrasah tersebut telah menggabungkan sistem pendidikan nasional, sistem kepesantrenan, keterampilan hidup (life skills), kemampuan bahasa global (bahasa Inggris dan Arab), serta penguatan pendidikan akhlak Islam.

Dengan demikian, diperlukan penguatan melalui pengembangan model kurikulum integratif baru, yaitu networked model, dengan harapan kualitas lulusan di MTs Negeri dan MAN Ciwaringin Cirebon dapat meningkat dan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian yang akan dilakukan oleh tim kami diangkat dalam judul penelitian: “Peningkatan Kualitas Lulusan melalui Integrasi Kurikulum Model Jaringan (Networked Model) di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Cirebon.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis peningkatan kualitas lulusan melalui integrasi kurikulum Model Jaringan (Networked Model) di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ciwaringin Cirebon dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Ciwaringin Cirebon. Lokasi penelitian dipilih secara purposif pada madrasah yang telah mengimplementasikan kurikulum berbasis jejaring antarmata pelajaran, antarjenjang, dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan eksternal. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, pengelola kurikulum, guru, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan studi dokumentasi kurikulum. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola implementasi serta dampaknya terhadap kualitas lulusan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keunggulan Nyata Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Aliyah Negeri di Babakan Ciwaringin Cirebon

Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Aliyah Negeri di Babakan Ciwaringin Cirebon menunjukkan keunggulan nyata sebagai institusi pendidikan Islam yang relatif berhasil memadukan capaian akademik, penguatan karakter keislaman, dan adaptasi terhadap tuntutan pendidikan modern. Keunggulan ini tercermin dari budaya akademik yang berkembang, pengelolaan kurikulum yang responsif, serta keterlibatan aktor pendidikan dalam membangun ekosistem pembelajaran yang kolaboratif. Namun demikian, dinamika perubahan sosial, tuntutan kompetensi abad ke-21, dan kebutuhan akan lulusan yang memiliki daya saing berkelanjutan menuntut madrasah untuk tidak berhenti pada capaian konvensional. Tantangan utama yang muncul adalah bagaimana keunggulan yang telah dimiliki tersebut dikelola secara sistematis melalui integrasi kurikulum yang mampu menghubungkan antarmata pelajaran, antarjenjang, dan jejaring eksternal secara bermakna. Kondisi ini membuka ruang kajian untuk menelaah secara lebih mendalam model pengembangan kurikulum yang tidak hanya memperkuat identitas madrasah, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas lulusan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Aliyah Negeri Babakan Ciwaringin Cirebon berlangsung dalam konteks ketidaksinkronan antara kebijakan kurikulum yang bersifat top-down dan praktik pembelajaran yang berkembang secara organik di tingkat madrasah. Pendekatan

kualitatif mengungkap bahwa kebijakan penguatan mutu lulusan cenderung direduksi pada pemenuhan indikator administratif, sementara dimensi reflektif dan kontekstual guru sebagai aktor utama implementasi kurikulum belum memperoleh ruang yang memadai.

Di sisi lain, penelitian ini mengidentifikasi keunggulan nyata madrasah yang justru bersumber dari kapasitas internal guru dalam membangun integrasi kurikulum model *networked* melalui jejaring kelembagaan, kultur akademik keagamaan, serta kolaborasi profesional lintas mata pelajaran. Keunggulan tersebut telah diimplementasikan dalam praktik pembelajaran, namun belum sepenuhnya terartikulasikan dalam dokumen perencanaan dan evaluasi kurikulum. Gap ini menunjukkan bahwa problem utama bukan terletak pada keterbatasan sumber daya, melainkan pada lemahnya mekanisme kebijakan dalam mengakomodasi praktik baik yang telah hidup di madrasah. Oleh karena itu, penguatan kualitas lulusan menuntut reorientasi kebijakan kurikulum yang lebih adaptif terhadap realitas pedagogik dan keunggulan kontekstual madrasah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi guru di MAN 2 Cirebon dan MTsN Ciwaringin tidak hanya merefleksikan tingkat antusiasme terhadap kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga menggambarkan kebutuhan substantif guru akan ruang refleksi profesional yang selama ini relatif terbatas. Intensitas pertanyaan, diskusi, serta umpan balik yang muncul selama dan setelah kegiatan mengindikasikan adanya kesadaran kritis guru terhadap persoalan mendasar dalam implementasi kurikulum dan peningkatan kualitas lulusan di madrasah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2014) bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna, pengalaman, dan persepsi subjek secara mendalam dalam konteks alamiah mereka.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa peningkatan kapasitas guru tidak semata-mata berkaitan dengan transfer pengetahuan metodologis, melainkan dengan perubahan cara pandang terhadap peran profesional guru dalam mengelola potensi institusi. Guru mulai memposisikan diri sebagai agen perubahan yang mampu mengaitkan kurikulum formal dengan konteks sosial, budaya, dan keunggulan internal madrasah. Perspektif ini menguatkan teori pengembangan profesional guru yang menekankan pentingnya refleksi praktik dan pembelajaran kontekstual sebagai basis peningkatan mutu pendidikan (Schön, 1983; Darling-Hammond, 2017).

Dalam konteks kelembagaan, temuan penelitian menegaskan bahwa madrasah memiliki kedudukan yang setara dengan satuan pendidikan lainnya dalam sistem pendidikan nasional. Namun demikian, kesetaraan normatif tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh penguatan kualitas proses pendidikan secara menyeluruh. Sebagaimana dikemukakan oleh Fullan (2007), peningkatan mutu pendidikan tidak dapat direduksi pada capaian hasil belajar peserta didik, tetapi harus dilihat sebagai hasil interaksi kompleks antara input, proses, dan kultur organisasi pendidikan. Dengan demikian, kualitas lulusan madrasah merupakan representasi dari kualitas proses pembelajaran, lingkungan akademik, serta kapasitas profesional guru dalam mengelola pembelajaran yang bermakna.

Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya kesenjangan antara pengakuan normatif terhadap madrasah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan praktik implementasi kebijakan di tingkat satuan pendidikan. Meskipun pendidikan Islam telah terintegrasi secara formal dalam sistem pendidikan nasional, tantangan implementatif masih muncul dalam bentuk orientasi kebijakan yang cenderung administratif dan kurang memberi ruang pada penguatan proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan madrasah perlu diarahkan pada penguatan kualitas proses, budaya reflektif guru, dan optimalisasi keunggulan kontekstual madrasah sebagai institusi pendidikan yang memiliki kekhasan dan daya saing.

Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Machali dan Achmad H. Syukran Nafis dalam Achmad H. Syukran Nafis (2012:10), yang menyatakan bahwa upaya integrasi masih belum mampu mendorong keteringgalan dalam pengelolaan sistem pendidikan madrasah. Dampaknya masih dapat dirasakan; meskipun telah terjadi kesetaraan perlakuan dalam hal peluang dan perhatian pendanaan secara proporsional, pendidikan madrasah masih dipersepsikan sebagai sekolah "kelas dua" dibandingkan dengan sekolah umum.

Dalam konteks sosial, madrasah masih kerap dipersepsikan sebagai lembaga pendidikan dengan kualitas yang berada di bawah satuan pendidikan umum. Persepsi ini tercermin dari keraguan sebagian masyarakat terhadap kompetensi lulusan madrasah untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, termasuk perguruan tinggi bereputasi. Akibatnya, madrasah belum sepenuhnya menjadi pilihan utama masyarakat, bahkan pada sebagian wilayah masih ditemukan keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai karakter, peran, dan kontribusi madrasah dalam sistem pendidikan nasional. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menyebutkan bahwa citra institusi pendidikan sangat dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan pengalaman kolektif masyarakat, bukan semata-mata oleh kualitas objektif lembaga tersebut (Tilaar, 2012; Muhaimin, 2015).

Padahal, secara normatif madrasah memiliki kedudukan yang setara dengan satuan pendidikan lainnya dalam sistem pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan berkualitas bertujuan membentuk manusia Indonesia seutuhnya melalui berbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan, termasuk pendidikan berciri keagamaan. Dengan demikian, pendidikan madrasah merupakan bagian integral dari upaya pencapaian mutu pendidikan nasional. Namun, kualitas pendidikan tidak dapat diwujudkan semata-mata melalui regulasi, melainkan memerlukan komitmen kolektif antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan berkeadilan (Suyanto & Hisyam, 2013; Fullan, 2007).

B. Strategi Pengembangan yang digunakan dalam Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan melalui Integrasi Kurikulum Model Jaringan (Networked Model) di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di Cirebon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan kualitas lulusan di Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Aliyah Negeri Babakan Ciwaringin Cirebon dilaksanakan melalui perencanaan kurikulum yang bersifat kolaboratif dan terintegrasi. Integrasi kurikulum model jaringan (networked model) tidak dipahami semata sebagai penggabungan struktur kurikulum, melainkan sebagai proses penyelarasan aktor, konten, dan kepentingan kelembagaan yang saling terhubung dalam satu ekosistem pendidikan madrasah. Temuan ini menegaskan bahwa perencanaan strategis menjadi fondasi utama dalam pengembangan mutu lulusan, sebagaimana ditegaskan dalam teori manajemen pendidikan bahwa perencanaan yang sistematis menentukan efektivitas implementasi dan keberlanjutan program (Terry, 2014; Sagala, 2013).

Data kualitatif dari wawancara dengan pimpinan madrasah menunjukkan bahwa integrasi kurikulum baik di MTSN Ciwaringin dan di MAN 2 Ciwaringin Cirebon telah berlangsung secara historis dan partisipatif, melibatkan pengasuh pesantren, yayasan, komite madrasah, serta pendidik sebagai pelaksana utama kurikulum. Kurikulum pesantren tidak berdiri secara terpisah, melainkan dikoneksikan dengan kurikulum Kementerian Agama melalui pengembangan muatan lokal yang terstruktur lintas jenjang pendidikan. Hal ini tercermin dalam pernyataan Kepala Madrasah MAN 2 Cirebon sebagai berikut:

“Sejak berdirinya madrasah ini, integrasi antara konten pesantren ke dalam kurikulum MAN 2 Cirebon disusun berdasarkan keputusan bersama antara para pengasuh, pengurus yayasan pondok pesantren, komite yang mewakili masyarakat, serta para pendidik yang secara langsung mengelola madrasah ini. Kurikulum tersebut dikombinasikan dengan kurikulum Kementerian Agama dan dikembangkan oleh tim yang dibentuk oleh yayasan guna menyusun materi muatan lokal, mulai dari jenjang Tsanawiyah hingga Aliyah, agar materi yang diajarkan di pesantren tidak tumpang tindih atau berulang.”(Wawancara, 2 September 2023)

Sedangkan menurut Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Ciwaringin Cirebon, menyatakan bahwa:

“Sekolah kami di MTsN Ciwaringin Cirebon sejak awal berdiri sudah mengembangkan integrasi kurikulum madrasah dan kepesantrenan melalui mekanisme musyawarah kelembagaan yang melibatkan pimpinan madrasah, pengelola yayasan/pesantren, komite madrasah, serta para guru. Integrasi tersebut diselaraskan dengan kurikulum Kementerian Agama dan dikembangkan secara bertahap dalam bentuk muatan lokal lintas jenjang untuk menjaga kesinambungan materi pembelajaran serta menghindari tumpang tindih konten, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih sistematis dan kontekstual.”(Wawancara, 3 September 2023)

Temuan ini memperkuat konsep *networked curriculum*, di mana kurikulum dikembangkan melalui jejaring aktor dan institusi yang saling berinteraksi dan berbagi peran (Lieberman & Miller, 2008). Dalam konteks madrasah, jejaring tersebut mencakup pesantren, madrasah formal, masyarakat, dan kebijakan pemerintah, yang secara simultan membentuk karakter lulusan yang unggul secara akademik dan religius. Pendekatan ini juga sejalan dengan gagasan kurikulum terpadu yang menolak dikotomi ilmu umum dan ilmu keagamaan, serta menempatkan keduanya sebagai satu kesatuan epistemologis dalam pendidikan Islam (Muhaimin, 2015).

Lebih lanjut, integrasi kurikulum berbasis jaringan terbukti mampu meminimalkan fragmentasi pembelajaran dan redundansi materi, sekaligus memperkuat relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, peningkatan kualitas lulusan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari konsistensi nilai, kedalaman pemahaman keagamaan, dan kesiapan lulusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Fullan (2007) bahwa peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui penguatan proses dan kolaborasi kelembagaan, bukan melalui perubahan struktural semata.

Peningkatan kualitas lulusan pada suatu lembaga pendidikan bukanlah hal yang mudah, melainkan memerlukan kajian dan perencanaan yang sistematis di dalamnya. Kualitas lulusan yang baik tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan yang bermutu. (Rohiat, 2010:55). Artinya, peningkatan kualitas lulusan hanya dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh, baik dalam proses pembelajaran di kelas, penyediaan sarana dan prasarana, maupun pembentukan budaya sekolah yang sehat dan produktif. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menjalankan proses pendewasaan peserta didik dengan membebaskan mereka dari ketidaktahuan, ketidakjujuran, serta kerusakan moral bangsa. (Dedy Mulyasa, 2012:122).

Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa proses peningkatan kualitas lulusan seharusnya dimulai oleh para pelaku lembaga pendidikan dengan pengendalian dan perencanaan yang baik dan tepat. Hal ini akan menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas unggul. Peningkatan mutu lembaga pendidikan secara langsung akan berimplikasi pada upaya menghasilkan lulusan yang berkualitas, di mana terdapat proses koordinasi dan harmonisasi

antar elemen sekolah secara sinergis, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong, serta memotivasi peserta didik... .minat belajar siswa, serta mampu memberdayakan siswa ke arah yang lebih baik (Muzakkar, 2014:43).

Terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam proses peningkatan kualitas lulusan di suatu lembaga pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Nur Zazin dalam bukunya, bahwa profil mutu lulusan dalam suatu lembaga pendidikan merupakan komponen utama yang mendukung kualitas lembaga tersebut. Oleh karena itu, prinsip utama yang perlu dipegang adalah agar setiap pendidik mampu bekerja secara optimal dalam mewujudkan mutu lulusan pada setiap mata pelajaran dengan menetapkan standar yang jelas, sehingga terdapat target dan hasil yang terukur. (Nur Zazin, Gerakan Menata Mutu, hlm. 135).

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam mewujudkan mutu lulusan yang baik, seluruh elemen yang ada di lingkungan pendidikan harus bersinergi dan saling mendukung dalam membangun mutu sekolah yang diharapkan, mulai dari pimpinan kepala madrasah hingga jajaran guru dan tenaga kependidikan di bawahnya.

Nur Zazin juga menjelaskan bahwa salah satu strategi dalam peningkatan mutu lulusan dapat dilakukan dengan membangun budaya sekolah yang berkualitas. Dengan demikian, peserta didik akan terbiasa dengan hal-hal positif selama proses pembelajaran hingga mereka menyelesaikan pendidikannya. Pada dasarnya, konsep budaya sekolah tidak jauh berbeda dengan konsep budaya organisasi secara umum. Kalaupun ada perbedaan, hal tersebut hanya terletak pada nilai-nilai domain yang dikembangkan dan karakteristik pelaksanaannya. (Nur Zazin, 2012:13).

Nilai-nilai yang akan dikembangkan dalam institusi pendidikan tentunya harus sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai, sehingga akan tercipta keragaman budaya dalam setiap satuan pendidikan. Spranger, yang dikutip dalam buku Nur Zazin, menjelaskan bahwa terdapat sedikitnya enam jenis nilai yang seharusnya dikembangkan oleh lembaga pendidikan, yaitu: (1) Nilai keilmuan dengan perilaku dasar berpikir, (2) Nilai ekonomi dengan perilaku dasar bekerja, (3) Nilai seni dengan perilaku dasar menikmati keindahan, (4) Nilai agama dengan perilaku dasar beribadah kepada Tuhan, (5) Nilai sosial dengan perilaku dasar melayani dan berbakti, (6) Nilai politik/kenegaraan dengan perilaku dasar memerintah dan mengatur. (Pusat Bahasa, 2008:450).

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, strategi pengembangan melalui integrasi kurikulum Networked Model di MAN 2 Cirebon dan MTsN Ciwaringin menunjukkan kontribusi positif terhadap penguatan kualitas lulusan. Proses tersebut berlangsung melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling terhubung, serta dipahami oleh para aktor madrasah sebagai bagian dari upaya sistematis dalam memperbaiki praktik pembelajaran dan pengelolaan kurikulum. Dampak yang muncul tidak hanya terlihat pada aspek teknis implementasi kurikulum, tetapi juga pada meningkatnya kesadaran reflektif guru dan penguatan kolaborasi kelembagaan dalam mendukung mutu lulusan.

C. Hasil yang Dicapai dalam Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan melalui Integrasi Kurikulum Model Jaringan (Networked Model) di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Ciwaringin di Cirebon

Evaluasi merupakan salah satu unsur penting dalam manajemen. Proses pengukuran dan penilaian terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan menjadi pedoman dalam mengevaluasi sistem yang berjalan. Tujuan dari evaluasi adalah untuk melihat dan menilai rangkaian proses kinerja dalam kurun waktu tertentu. Objek dari evaluasi dapat beragam, tergantung pada sejauh mana suatu sistem menjadi bagian penting yang harus berjalan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Evaluasi menjadi tolok ukur utama ketika sistem mengalami

penyimpangan dari jalur atau alur yang telah ditetapkan. Evaluasi yang dilakukan dalam lembaga pendidikan meliputi program kegiatan evaluasi, evaluasi pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi ketuntasan belajar siswa. (Sholihin, Jurnal Al-Ma'rifat, Vol. 7, No.1, April 2022).

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, evaluasi integrasi kurikulum *Networked Model* di Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Aliyah Negeri Babakan Ciwaringin Cirebon telah dilaksanakan melalui berbagai mekanisme formal, baik yang ditetapkan oleh pemerintah maupun yang dikembangkan secara internal oleh madrasah. Evaluasi ini mencakup penilaian hasil belajar peserta didik, kinerja pendidik, serta pengelolaan kurikulum secara kelembagaan. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara hasil evaluasi yang terdokumentasi secara formal dengan praktik pembelajaran nyata yang berlangsung di kelas.

Evaluasi terhadap Kurikulum Integrasi antara Madrasah dan Pesantren dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, baik di MAN 2 Cirebon maupun di MTs Babakan Ciwaringin Cirebon, tentu dilaksanakan dan dijalankan oleh masing-masing sistem yang ada di lembaga tersebut. Bentuk evaluasi di tiap-tiap institusi memiliki strategi yang berbeda, tergantung pada kebutuhan dan karakteristik lembaga. Partisipasi dan waktu pelaksanaan evaluasi juga menjadi hal penting dalam menemukan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi.

Jika dianalisis menggunakan kerangka evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), evaluasi pada aspek *context* dan *input* relatif telah berjalan dengan baik. Madrasah memiliki visi, tujuan, serta struktur kurikulum yang jelas, didukung oleh regulasi Kementerian Agama dan perencanaan internal yang sistematis. Pada aspek *input*, ketersediaan guru, perangkat pembelajaran, dan dukungan kelembagaan telah menjadi kekuatan utama madrasah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Stufflebeam (2003) yang menegaskan bahwa kejelasan konteks dan kecukupan input merupakan prasyarat awal keberhasilan suatu program pendidikan.

Namun demikian, pada aspek *process*, penelitian menemukan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran masih cenderung berorientasi pada pemenuhan indikator administratif, seperti pelaksanaan PAS, PAT, dan PKG, sementara refleksi mendalam terhadap praktik pembelajaran di kelas belum dilakukan secara konsisten. Hal ini mengakibatkan hasil evaluasi belum sepenuhnya digunakan sebagai dasar perbaikan metode pembelajaran dan inovasi pedagogik. Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa proses evaluasi belum sepenuhnya berfungsi sebagai mekanisme *feedback* yang berkelanjutan, sebagaimana ditekankan dalam teori evaluasi formatif (Scriven, 1991). Sedangkan pada aspek *product*, evaluasi capaian hasil belajar siswa telah memberikan gambaran kuantitatif mengenai pencapaian akademik, namun belum sepenuhnya mampu merepresentasikan kualitas lulusan secara holistik, termasuk dimensi karakter, kemandirian belajar, dan integrasi nilai-nilai keislaman. Temuan ini menunjukkan bahwa produk evaluasi masih terbatas pada hasil belajar jangka pendek, sementara dampak jangka panjang dari integrasi kurikulum belum terukur secara sistematis. Kondisi ini menguatkan kritik terhadap praktik evaluasi pendidikan yang terlalu berfokus pada hasil akhir, tanpa mengaitkannya dengan kualitas proses dan konteks pembelajaran.

Dengan demikian, gap utama yang teridentifikasi dalam penelitian ini terletak pada belum optimalnya pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan strategis dalam pengembangan kurikulum dan peningkatan kualitas pembelajaran. Evaluasi cenderung berhenti pada tahap pelaporan, belum sepenuhnya bertransformasi menjadi instrumen reflektif yang mendorong perubahan praktik pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan evaluasi kurikulum di madrasah perlu diarahkan pada integrasi model CIPP secara utuh, sehingga evaluasi tidak hanya menilai hasil, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran institusional dalam meningkatkan kualitas lulusan secara berkelanjutan.

Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik di Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Aliyah Negeri Babakan Ciwaringin Cirebon, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris, menunjukkan adanya kombinasi antara evaluasi sumatif yang bersifat formal dan evaluasi formatif yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Penilaian Akhir Semester (PAS) dan Penilaian Akhir Tahun (PAT) dipahami oleh guru sebagai agenda evaluasi wajib yang berfungsi untuk mengukur capaian pembelajaran peserta didik secara institusional. Di samping itu, guru juga melaksanakan evaluasi pada akhir setiap materi atau bab sebagai bentuk umpan balik terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pendidik Bahasa Inggris cenderung mengembangkan bentuk evaluasi yang bersifat aplikatif dan berbasis kreativitas, seperti praktik berbahasa, permainan edukatif (*learning by playing*), serta tugas penulisan tematik. Strategi evaluasi tersebut dipersepsikan lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dibandingkan evaluasi konvensional semata. Temuan ini sejalan dengan pandangan evaluasi formatif yang menekankan pentingnya keterpaduan antara penilaian dan proses belajar untuk mendorong pembelajaran bermakna (Black & Wiliam, 2009).

Dalam konteks pengelolaan kurikulum, penelitian ini menemukan adanya mekanisme pengendalian mutu internal yang dijalankan oleh pimpinan madrasah, khususnya Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah, sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas lulusan melalui integrasi kurikulum *Networked Model*. Pengendalian mutu tersebut dilakukan melalui supervisi akademik, pemantauan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi kinerja guru secara berkala. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas lulusan tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum, tetapi juga oleh konsistensi manajemen mutu internal yang mendukung implementasi kurikulum secara berkelanjutan (Sagala, 2013; Fullan, 2007).

Lebih lanjut, peningkatan mutu pembelajaran di kedua madrasah dipengaruhi oleh interaksi antara faktor input pendidikan dan proses manajemen pembelajaran. Input pendidikan mencakup ketersediaan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pendanaan, serta kebijakan kelembagaan yang menopang keberlangsungan proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Atmodiwiro (2000), kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam mengelola seluruh komponen sumber daya tersebut secara efektif. Dalam konteks penelitian ini, keberadaan tenaga pendidik profesional dan fasilitas pendukung yang memadai menjadi faktor penguat dalam pelaksanaan evaluasi dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Evaluasi tidak hanya diarahkan pada capaian belajar peserta didik, tetapi juga pada kinerja pendidik sebagai pelaksana utama kurikulum. Evaluasi terhadap pendidik dipandang penting untuk menilai kesesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik, serta untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran bersifat multidimensional dan harus mencakup aspek proses, bukan hanya hasil belajar semata (Ornstein & Hunkins, 2018).

Implikasi yang lebih luas dari integrasi kurikulum madrasah dan pesantren juga tercermin dalam kontribusi sosial pesantren terhadap masyarakat. Intensitas keterlibatan pesantren dalam pendidikan dan pembinaan sosial memperkuat fungsi madrasah sebagai institusi pengembangan sumber daya manusia. Perspektif ini relevan dengan teori *human capital* yang memandang pendidikan sebagai investasi strategis dalam membangun kapasitas individu dan masyarakat (Becker, 1993). Dengan demikian, evaluasi kurikulum integratif di madrasah tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga pada penguatan peran madrasah dalam pembangunan sosial dan budaya masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pelaksanaan dan hasil dari kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. MTsN dan MAN Babakan Ciwaringin Cirebon memiliki keunggulan nyata dalam memadukan capaian akademik, karakter keislaman, dan praktik pembelajaran kolaboratif, namun peningkatan kualitas lulusan belum optimal karena adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum yang administratif dan praktik integrasi networked yang telah berkembang di tingkat guru; karena itu, diperlukan reorientasi kebijakan kurikulum yang lebih adaptif dan reflektif agar keunggulan kontekstual madrasah dapat dikelola secara sistematis dan berkelanjutan.
2. Strategi yang digunakan dalam upaya peningkatan kualitas lulusan melalui integrasi kurikulum model jaringan (networked model) di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di Cirebon menunjukkan kontribusi positif terhadap penguatan kualitas lulusan. Proses tersebut berlangsung melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling terhubung, serta dipahami oleh para aktor madrasah sebagai bagian dari upaya sistematis dalam memperbaiki praktik pembelajaran dan pengelolaan kurikulum. Dampak yang muncul tidak hanya terlihat pada aspek teknis implementasi kurikulum, tetapi juga pada meningkatnya kesadaran reflektif guru dan penguatan kolaborasi kelembagaan dalam mendukung mutu lulusan secara berkelanjutan.
3. Hasil yang dicapai dari Integrasi Kurikulum Model Jaringan (Networked Model) di MTsN dan MAN Babakan Ciwaringin Cirebon berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas lulusan, terutama pada aspek perencanaan dan dukungan input pembelajaran. Namun, evaluasi berbasis CIPP menunjukkan adanya kesenjangan pada aspek proses, yakni antara hasil evaluasi formal dan praktik pembelajaran di kelas, sehingga dampak kurikulum belum sepenuhnya terinternalisasi secara holistik. Optimalisasi evaluasi sebagai instrumen reflektif dan pengambilan keputusan strategis menjadi kunci penguatan kualitas lulusan madrasah secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amos Neolaka, A., Neolaka, G. A. A., & Neolaka, M. (2017). *Landasan pendidikan: Dasar pengenalan diri sendiri menuju perubahan hidup*. Jakarta: Kencana.
- Atmodiwiro, S. (2000). *Manajemen pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). Chicago: University of Chicago Press.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darling-Hammond, L. (2017). *Teaching in the flat world: Learning from high-performing systems*. New York: Teachers College Press.
- Erma Fatmawati. (2015). *Kurikulum pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.
- Lieberman, A., & Miller, L. (2008). *Teachers in professional communities: Improving teaching and learning*. New York: Teachers College Press.
- Machali, I., & Nafis, A. H. S. (2012). *Pendidikan Islam: Dari transformasi sistem hingga praktik pembelajaran*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan kurikulum pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muzakkar. (2014). *Manajemen peningkatan mutu sekolah*. Makassar: Alauddin University Press.
- Nur Zazin. (2012). *Gerakan menata mutu pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Boston: Pearson Education.
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rohiat. (2010). *Manajemen sekolah: Teori dasar dan praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. New York: Basic Books.
- Scriven, M. (1991). *Evaluation thesaurus* (4th ed.). Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Sholihin. (2022). Evaluasi pembelajaran dalam manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Al-Ma'rifat*, 7(1), 1–12.
- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for evaluation. In T. Kellaghan & D. L. Stufflebeam (Eds.), *International handbook of educational evaluation* (pp. 31–62). Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Suyanto, & Hisyam, D. (2013). *Pendidikan Indonesia: Masalah dan solusi*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Suyatno. (2014). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis tauhid. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 215–230.
- Terry, G. R. (2014). *Principles of management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widodo, S. A. (2007). *Manajemen pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Zamroni. (2001). *Paradigma pendidikan masa depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Zuhri. (2016). *Pengembangan kurikulum pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.